

Pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup (Studi Pada Wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani di Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)

Sintya Pandan Wangi, Deby Febriyan Eprilianto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 30, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 19, 2025

Available online June 21, 2025

Kata Kunci:

Pengembangan Wisata, Desa Wisata, Pariwisata Berbasis Komunitas

Keywords:

Tourism Development, Tourism Village, Community-Based Tourism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat sektor pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup di Bumi Perkemahan Jurang Senggani, Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian mengacu pada empat indikator utama pengembangan destinasi wisata, yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenity*), dan layanan pendukung (*ancillary services*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumi Perkemahan Jurang Senggani memiliki potensi wisata alam yang kuat dengan daya tarik utama berupa *camping ground* hutan pinus, jalur pendakian Gunung Wilis, dan Air Terjun Jurang Senggani. Aksesibilitas menuju lokasi masih menjadi tantangan akibat keterbatasan infrastruktur jalan, namun telah dilakukan berbagai upaya perbaikan oleh pemerintah desa, pihak eksternal dan pokdarwis. Fasilitas pendukung seperti area perkemahan, toilet, dan warung makan telah tersedia, meskipun pengembangan *amenity* ramah keluarga masih diperlukan. Pada aspek

layanan pendukung, pokdarwis telah berperan aktif dalam pengelolaan wisata, namun perlu peningkatan kapasitas dan standardisasi layanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani menunjukkan arah yang positif, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek aksesibilitas, fasilitas, promosi, serta sinergi antar pihak untuk mewujudkan destinasi wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

ABSTRACT

The development of community-based tourism villages has become an important strategy to strengthen the sustainable tourism sector in Indonesia. This study aims to describe the development of Simathani Marurup Tourism Village at the Jurang Senggani Camping Ground, Nglurup Village, Sendang District, Tulungagung Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The focus of the research refers to four key elements of tourism destination development, namely attraction, accessibility, amenity, and ancillary services. The results show that the Jurang Senggani Camping Ground has strong potential as a nature-based tourist destination, with its main attractions being the pine forest camping ground, the Mount Wilis hiking trail, and the Jurang Senggani Waterfall. Accessibility to the location remains a challenge due to limited road infrastructure, although improvements have been made by the village government and the local tourism awareness group (Pokdarwis). Supporting facilities such as the camping area, public toilets, and food stalls are available, although the development of more family-friendly amenities is still needed. In terms of ancillary services, the tourism group has actively managed the destination, although capacity building and service standardization are necessary. This study concludes that the tourism development at the Jurang Senggani Camping Ground is moving in a positive direction, but it still requires improvements in accessibility, facilities, promotion, and inter-stakeholder synergy to realize a sustainable community-based tourism destination.

1. PENDAHULUAN

Salah satu destinasi desa wisata potensial di Kabupaten Tulungagung adalah Desa Wisata Simathani Marurup yang berlokasi di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal karena keindahan alamnya serta kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh budaya lokal. Berada di kawasan pegunungan, Desa Nglurup

menawarkan pemandangan alam dengan udara sejuk sehingga menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan yang ingin merasakan suasana pedesaan yang alami. Selain keindahan alamnya, sebagian besar penduduk Desa Nglurup bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan. Hasil utama pertanian meliputi padi dan jagung, sementara dari sektor perkebunan terdapat komoditas seperti cengkeh dan kopi. Selain itu, sejumlah warga juga mengelola usaha peternakan terutama peternakan sapi perah yang menjadi salah satu sumber pendapatan desa. Desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis alam dan budaya. Wisata alam pada Desa Wisata Simathani Marurup diantaranya yaitu:

Tabel 1. 1 Destinasi Wisata di Desa Wisata Simathani Marurup

NO	NAMA WISATA	LOKASI
1	Bumi Perkemahan Jurang Senggani	Dusun Jambuwok
2	Wisata Alam Kedung Minten	Dusun Jambuwok
3	Embung Pandan Wangi	Dusun Pokolimo

Sumber : Data yang diolah peneliti, 2024

Dari ketiga wisata alam di Desa Wisata Simathani Marurup, Bumi Perkemahan Jurang Senggani menunjukkan urgensi khusus dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pokdarwis, terungkap bahwa jumlah pengunjung di Bumi Perkemahan Jurang Senggani mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan pada akses wisata berupa jalan yang rusak.

Pengelolaan Bumi Perkemahan Jurang Senggani melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pokdarwis, pemerintah daerah, dan pihak eksternal seperti Bank Indonesia melalui program CSR. Kerjasama ini mencerminkan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan fasilitas wisata. Fasilitas yang tersedia seperti mushola, toilet, tempat parkir, gazebo, dan plang menunjukkan adanya upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik kawasan wisata ini.

Bumi Perkemahan Jurang Senggani memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih optimal dan memenuhi kebutuhan wisatawan sekaligus mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis alam di kawasan tersebut. Untuk mewujudkan potensi tersebut, kolaborasi antara kelompok sadar wisata (pokdarwis), kepala desa, dan Pemerintah Desa Nglurup sangat diperlukan dalam pengembangan dan perbaikan infrastruktur, terutama akses jalan menuju Bumi Perkemahan Jurang Senggani.

Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang berupa pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan. Dengan peran masing-masing yang saling melengkapi, hubungan antara pokdarwis, kepala desa, dan pemerintah desa menjadi model kerja sama yang efektif dalam mendorong pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas. Upaya bersama ini diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan, menambah jumlah kunjungan, serta mendukung kesejahteraan masyarakat lokal secara menyeluruh.

Menghadapi beberapa tantangan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keberlanjutan pengembangan dan pengelolaan Bumi Perkemahan Jurang Senggani. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap strategi pembangunan pariwisata berbasis alam dan budaya yang optimal di Kabupaten Tulungagung sehingga kawasan ini tidak hanya menjadi destinasi wisata unggulan tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Penelitian ini penting untuk menganalisis upaya pokdarwis dalam mengatasi kendala tersebut dan memanfaatkan potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Melalui penelitian ini, peran pokdarwis dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dapat dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan solusi yang tepat dan berbasis kebutuhan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang spesifik tentang bagaimana pokdarwis dapat mengatasi kendala infrastruktur, baik melalui pengoptimalan dana desa, kerja sama dengan pemerintah daerah, maupun dengan mencari kemitraan dengan pihak swasta. Penelitian ini juga

akan memberikan masukan mengenai cara promosi yang lebih efektif untuk memperkenalkan Desa Wisata Simathani Marurup, baik melalui media digital, kerja sama dengan agen wisata, maupun melalui *event-event* lokal. Hal ini akan membantu desa untuk menarik lebih banyak wisatawan. Dengan temuan penelitian ini, pokdarwis diharapkan dapat merumuskan strategi pengelolaan wisata yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memastikan keberlanjutan destinasi wisata. Selain itu, pokdarwis juga mendorong sinergi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan komunitas lokal, untuk menciptakan ekosistem wisata yang lebih lestari, ramah lingkungan, dan tetap mempertahankan nilai budaya yang menjadi daya tarik utama wisata ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan mendeskripsikan suatu gejala maupun peristiwa yang sedang terjadi untuk kemudian disusun dan dianalisis. Tujuan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup. Topik penelitian ini membutuhkan penjabaran dan penjelasan masalah serta bahasan secara rinci, sehingga membutuhkan pemaparan yang jelas mengenai permasalahan yang terjadi.

Penelitian ini fokus pada atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, layanan pendukung. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala desa Nglurup, pokdarwis, masyarakat setempat dan wisatawan. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti itu sendiri untuk melakukan observasi serta pedoman wawancara atau *interview guide*, digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan wawancara yang dilakukan peneliti agar wawancara tetap terarah dan tetap menjaga relevansi terhadap masalah dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Attraction (atraksi wisata)

Dalam pengembangan destinasi wisata, atraksi merupakan elemen penting yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung ke suatu tempat. Menurut Cooper et al. dalam (Fahlevi & Fahlevi, 2024), atraksi wisata terbagi menjadi tiga kategori, yaitu atraksi alam, budaya, dan atraksi berbasis minat khusus. Atraksi ini tidak hanya berperan sebagai pemicu awal kunjungan wisatawan, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap persepsi dan pengalaman mereka selama berada di destinasi. Dengan demikian, semakin kuat dan beragam atraksi yang ditawarkan, maka semakin tinggi pula potensi suatu destinasi untuk menarik dan mempertahankan kunjungan wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, atraksi yang ditawarkan oleh Bumi Perkemahan Jurang Senggani didominasi oleh atraksi alam dan atraksi minat khusus. Keindahan alam yang asri, udara pegunungan yang sejuk, serta kawasan hutan pinus yang masih alami menjadikan destinasi ini sebagai tempat yang ideal untuk berwisata berbasis alam. Selain itu, daya tarik utama yang berkembang di kawasan ini adalah aktivitas berkemah, pendakian Gunung Wilis, serta kunjungan ke Air Terjun Jurang Senggani. Ketiga atraksi tersebut tidak hanya menonjolkan aspek keindahan alam tetapi juga memberikan ruang bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan eksploratif dan petualangan sehingga masuk dalam kategori atraksi minat khusus.

Pendakian Gunung Wilis via Jurang Senggani merupakan jalur yang populer di kalangan komunitas pendaki. Jalur ini menunjukkan pemandangan alam serta tantangan medan yang menarik bagi pencinta alam. Berdasarkan data observasi dan wawancara, jalur ini sering dimanfaatkan oleh komunitas pecinta alam dan kelompok pelajar untuk kegiatan latihan, eksplorasi, dan kegiatan *outdoor* lainnya. Tingginya antusiasme terhadap jalur ini menunjukkan bahwa atraksi alam yang bersifat petualangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Setelah promosi digital dilakukan, jumlah pengunjung jalur ini meningkat secara signifikan. Pokdarwis menyatakan bahwa penggunaan media sosial dan *platform* digital lainnya telah membantu memperkenalkan jalur ini kepada lebih banyak orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooper et al., yang menyatakan bahwa keberadaan dan promosi atraksi wisata yang efektif dapat memperluas pasar wisata. Dengan demikian, pendakian Gunung Wilis via Jurang Senggani menjadi contoh bagaimana media digital dapat meningkatkan visibilitas dan kunjungan wisatawan ke suatu tempat wisata.

Meskipun survei kepuasan pengunjung secara formal belum pernah dilakukan, respon publik dapat dilihat dari ulasan digital di platform seperti *Google Maps*. Mayoritas pengunjung memberikan penilaian positif terhadap kawasan wisata ini, terutama terkait keindahan alam, suasana sejuk hutan pinus, serta kesan menyenangkan saat berkemah yang ditunjukkan dengan dominasi rating bintang lima dan komentar seperti "lokasi tenang dan cocok untuk *healing*". Meski demikian, terdapat pula beberapa ulasan yang menyoroti tantangan akses, khususnya kondisi jalan yang licin dan berbatu saat musim hujan. Secara umum, evaluasi kepuasan dari pengunjung ini menunjukkan bahwa daya tarik Bumi Perkemahan Jurang Senggani telah berhasil membentuk citra positif sebagai destinasi alam dan budaya yang otentik.

Demikian pula dengan Air Terjun Jurang Senggani yang menyajikan daya tarik visual dan suasana hutan yang masih alami. Akses menuju air terjun ini memang masih membutuhkan perjalanan *trekking*, namun hal ini justru menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang menyukai petualangan alam. Keberadaan air terjun ini menambah kekayaan atraksi alam di kawasan Jurang Senggani dan memperkuat posisi destinasi ini sebagai tempat wisata berbasis ekowisata. Daya tariknya tidak hanya terletak pada keindahan visual tetapi juga pada nilai edukatif dan potensi pelestarian lingkungannya.

Upaya tersebut mencerminkan prinsip pengembangan fisik desa wisata sebagaimana dikemukakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2011) dalam (Dewi et al., 2021), yakni dengan tetap mempertahankan karakter asli desa dan menonjolkan unsur keaslian pada struktur kawasan wisata. Kawasan *trekking* dan area perkemahan dipertahankan dalam bentuk alami tanpa banyak pembangunan agar tidak mengganggu identitas lingkungan desa.

Meskipun akses menuju air terjun membutuhkan usaha lebih berupa *trekking* melewati jalur setapak, hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan minat khusus. Menurut Cooper et al., atraksi wisata berbasis minat khusus mencakup kegiatan yang membutuhkan keterlibatan aktif wisatawan, seperti petualangan dan eksplorasi alam. Oleh karena itu, aktivitas *trekking* menuju Air Terjun Jurang Senggani menjadikan wisata ini lebih diminati oleh wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan petualangan alam.

Hal ini juga sejalan dengan konsep *Tripartite Attraction Design* yang dikembangkan oleh Gunn (1972) dalam (Sukmadewi et al., 2019) dimana konsep ini dapat digunakan untuk memahami struktur atraksi wisata di Jurang Senggani. *Camping ground*, Pendakian Gunung Wilis dan Air Terjun Jurang Senggani dapat dikategorikan sebagai zona inti (*nucleus*) karena menjadi pusat utama dari daya tarik wisata di area tersebut. Jalur hutan pinus yang dilalui untuk mencapai air terjun berfungsi sebagai zona penyangga (*inviolable belt*) yang memberikan perlindungan terhadap zona inti, baik secara ekologis maupun visual. Sementara itu, area-area di sekitar perkemahan, *basecamp*, dan penyewaan peralatan dapat dikategorikan sebagai zona pemanfaatan (*zone of closure*), di mana fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata dapat dikembangkan dengan manajemen yang baik.

Keberadaan Air Terjun Jurang Senggani juga mencerminkan integrasi antara konservasi lingkungan dan kegiatan wisata. Atraksi ini tidak hanya bernilai estetis tetapi juga memiliki nilai edukatif yang penting seperti pelestarian flora dan fauna lokal serta pemahaman ekosistem hutan.

Menurut Cooper et al., atraksi wisata yang kuat adalah atraksi yang memiliki kedalaman nilai dan berkontribusi terhadap pembentukan citra destinasi. Oleh karena itu, pengelolaan air terjun oleh pokdarwis dan masyarakat Desa Nglurup yang secara aktif menjaga kebersihan dan keamanan jalur dapat dikatakan bahwa atraksi ini dikembangkan dengan pendekatan *community-based tourism* dan prinsip keberlanjutan.

Hal ini juga sejalan dengan prinsip pengembangan desa wisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2011) dalam (Dewi et al., 2021), yang menekankan pentingnya keselarasan antara pengelolaan wisata dengan budaya dan adat istiadat lokal. Pelibatan penuh masyarakat Desa Nglurup dalam pengelolaan kawasan wisata menjadi bukti bahwa pengembangan wisata dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, daya tarik Air Terjun Jurang Senggani tidak hanya memperkuat karakter destinasi secara ekologis, tetapi juga mendukung dimensi sosial dan edukatif dalam pariwisata sebagaimana disarankan dalam teori atraksi oleh Cooper et al.

Selain itu, jika merujuk pada pendekatan spasial fisik dalam pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Page (2009) dalam (Rusyidi & Fedryansah, 2018), kawasan Jurang Senggani dapat dilihat sebagai bentuk pemanfaatan geografis yang mempertimbangkan zona aktivitas yang terpisah, seperti area *camping*, jalur pendakian, dan akses ke air terjun. Pemisahan zona ini membantu menciptakan kenyamanan dan mengurangi potensi konflik antar wisatawan dengan minat kunjungan yang berbeda.

Karakteristik kunjungan wisatawan ke Bumi Perkemahan Jurang Senggani cenderung bersifat musiman, dengan lonjakan pengunjung umumnya terjadi pada musim kemarau atau saat libur sekolah dan hari besar nasional. Hal ini tidak terlepas dari dominasi atraksi wisata alam terbuka seperti *camping ground*, jalur pendakian Gunung Wilis, dan Air Terjun Jurang Senggani yang sangat bergantung pada kondisi cuaca. Sebaliknya, pada musim hujan terjadi penurunan jumlah pengunjung yang signifikan karena medan yang licin dan potensi bahaya seperti longsor atau jalan berlumpur khususnya pada jalur pendakian dan akses menuju lokasi wisata. Fenomena ini menunjukkan bahwa cuaca menjadi faktor eksternal yang cukup menentukan dalam pola kunjungan.

Untuk menyiasati tantangan ini, diperlukan beberapa strategi adaptif yang harus dirancang oleh pengelola dan kelompok sadar wisata. Salah satunya adalah pengembangan aktivitas wisata alternatif yang tidak bergantung pada cuaca, seperti pembuatan wahana edukasi *indoor* berbasis lingkungan dan pertanian lokal, penyelenggaraan *workshop* kerajinan atau kuliner khas desa, serta penyusunan paket wisata edukatif yang tetap menarik di musim penghujan. Selain itu, dibutuhkan pula perbaikan infrastruktur jalur dan drainase sebagai langkah mitigasi risiko serta peningkatan kesiapsiagaan tim pengelola dalam menghadapi cuaca ekstrem. Strategi-strategi ini tidak hanya bertujuan menjaga keberlanjutan kunjungan sepanjang tahun, tetapi juga memperluas segmentasi pasar wisatawan dengan menawarkan pengalaman yang lebih beragam dan inklusif.

Ditinjau dari prinsip yang dikemukakan Page, pendekatan berkelanjutan juga terlihat dari bagaimana pengelolaan atraksi di Bumi Perkemahan Jurang Senggani berupaya menyeimbangkan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pelibatan aktif masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan dan keamanan jalur, pembatasan pembangunan di area konservasi, serta edukasi kepada pengunjung mengenai pentingnya menjaga alam merupakan praktik penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Page (2009) dalam (Rusyidi & Fedryansah, 2018) bahwa pengelolaan destinasi wisata harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dan menjaga keberlangsungan sumber daya wisata.

Analisis terhadap *attraction* (atraksi wisata) di Bumi Perkemahan Jurang Senggani menunjukkan bahwa keberadaan atraksi utama seperti *camping ground*, pendakian Gunung Wilis dan Air Terjun Jurang Senggani mampu memberikan nilai tambah yang signifikan dalam proses pengembangan desa wisata. Atraksi tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penyediaan layanan pendukung seperti penyewaan tenda, penyediaan makanan, jasa pemandu, dan sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan konsep “Pariwisata Inti Rakyat” yang dikemukakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2011) dalam (Dewi et al., 2021), di mana masyarakat tidak hanya menjadi pihak penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam kegiatan ekonomi wisata. Aktivitas penyediaan jasa oleh warga Desa Nglurup menjadi cerminan pemberdayaan yang konkret dalam mendukung kesejahteraan lokal.

Namun demikian, agar potensi atraksi ini dapat dimaksimalkan, diperlukan pengelolaan yang lebih terstruktur termasuk pengembangan sarana dan prasarana penunjang atraksi wisata, promosi digital yang berkelanjutan, serta edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat. Dengan strategi tersebut, diharapkan atraksi wisata yang ada tidak hanya mampu menarik kunjungan dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pengelolaan atraksi yang memperhatikan daya dukung lingkungan ini juga sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana diuraikan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2011) dalam (Dewi et al., 2021), yaitu dengan menjaga keseimbangan antara peningkatan aktivitas wisata dan kelestarian alam serta budaya setempat. Dengan pelibatan masyarakat sebagai bagian dari pengawasan dan edukasi lingkungan, prinsip ini telah mulai diterapkan di kawasan wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani.

Accessibility (aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan destinasi wisata sebagaimana dikemukakan oleh Cooper et al., dalam (Fahlevi & Fahlevi, 2024). Konsep ini tidak hanya merujuk pada kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi, tetapi juga mencakup faktor mobilitas di dalam kawasan wisata tersebut. Aksesibilitas yang baik akan mendorong pertumbuhan jumlah kunjungan, memperpanjang durasi tinggal wisatawan, serta meningkatkan kepuasan terhadap pengalaman berwisata. Dalam Bumi Perkemahan Jurang Senggani, aksesibilitas masih menjadi tantangan yang cukup signifikan yang mencakup infrastruktur jalan yang terbatas, ketiadaan transportasi umum, dan minimnya fasilitas pendukung perjalanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur menuju Bumi Perkemahan Jurang Senggani terdiri dari jalan beraspal yang kemudian berubah menjadi jalur berbatu dan tanah saat mendekati area perkemahan. Jalur ini cukup menantang terutama saat musim hujan karena licin dan berpotensi membahayakan pengunjung. Menurut teori aksesibilitas dari Cooper et al., kondisi jalan atau akses menuju atraksi wisata mempengaruhi kenyamanan dan keamanan pengunjung. Akses yang sulit atau tidak memadai dapat menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi suatu tempat.

Hal ini sejalan dengan temuan wawancara, di mana pokdarwis mengungkapkan bahwa kondisi jalan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kunjungan wisatawan. Dalam teori aksesibilitas, Cooper et al., menekankan bahwa jalur transportasi yang tidak memadai atau sulit dijangkau dapat menurunkan potensi pengembangan pariwisata, karena akan membatasi jumlah pengunjung yang datang. Ini menunjukkan bahwa meskipun Bumi Perkemahan Jurang Senggani memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata, masalah aksesibilitas ini perlu segera

diperbaiki. Dampak dari kondisi ini tidak hanya dirasakan oleh pengunjung, tetapi juga oleh warga setempat yang kehilangan peluang ekonomi akibat rendahnya jumlah kunjungan.

Pemerintah Desa Nglurup telah merespons tantangan ini melalui kerja sama strategis dengan TNI AD dalam program TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa). Program ini bertujuan untuk mempercepat pembangunan jalan wisata melalui pengerasan, perataan, dan pelebaran jalur. Kerja sama lintas sektor ini menjadi contoh sinergi yang efektif dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam teori aksesibilitas, Cooper et al., menekankan bahwa peningkatan infrastruktur jalan akan mempermudah akses wisatawan ke atraksi wisata yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan demikian, upaya Pemerintah Desa Nglurup untuk memperbaiki jalan menuju area perkemahan tidak hanya mengatasi hambatan fisik tetapi juga membuka peluang bagi lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut.

Meskipun data statistik kunjungan secara bulanan belum tersedia karena pencatatan oleh pihak pengelola (pokdarwis) masih bersifat tahunan, namun dapat disampaikan bahwa persoalan aksesibilitas terutama kondisi jalan menuju Bumi Perkemahan Jurang Senggani telah menjadi perhatian utama pengunjung sebagaimana tercermin dari sejumlah ulasan di *Google Maps* yang mengeluhkan jalan berbatu dan licin saat musim hujan. Keluhan ini menjadi indikator tidak langsung mengenai pengaruh kondisi jalan terhadap kenyamanan dan kemungkinan penurunan minat berkunjung, terutama pada musim penghujan.

Perbaikan akses jalan yang dilakukan melalui program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) pada bulan Februari–Maret 2025 menjadi langkah konkret untuk menjawab tantangan tersebut. Meskipun belum tersedia data kunjungan pasca perbaikan secara terpisah, tetapi hal ini dapat menjadi pijakan awal untuk evaluasi lebih lanjut di periode mendatang. Perbandingan jumlah pengunjung sebelum dan sesudah perbaikan jalan baru bisa dilakukan setelah satu tahun pasca perbaikan infrastruktur tersebut. Oleh karena itu, disarankan bagi pengelola untuk mulai mendokumentasikan data kunjungan secara bulanan guna mendukung evaluasi berbasis kuantitatif di masa depan.

Dalam pelaksanaan pembangunan ini, pihak pemerintah desa dan pokdarwis optimis bahwa infrastruktur jalan yang lebih baik akan membawa dampak positif bagi perkembangan wisata dan ekonomi desa. Hal ini juga mencerminkan pentingnya dukungan eksternal dalam mengatasi keterbatasan anggaran desa yang kerap menjadi kendala utama dalam pengembangan infrastruktur pariwisata. Menurut teori aksesibilitas dari Cooper et al., keberadaan dan kualitas infrastruktur transportasi yang baik sangat mempengaruhi keberlanjutan dan perkembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, perbaikan jalan ini diharapkan dapat meningkatkan arus wisatawan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Selain itu, jika ditinjau dari segi *cost-benefit*, program perbaikan jalan melalui TMMD memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi keberlanjutan pengembangan wisata. Meski secara langsung tidak tercatat nilai investasi finansial yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dan TNI, namun kontribusi program ini dinilai efektif karena mampu mengatasi hambatan utama wisatawan tanpa membebani APBDes atau anggaran desa secara penuh. Manfaat yang dihasilkan tidak hanya memperbaiki aksesibilitas menuju lokasi wisata, tetapi juga meningkatkan persepsi positif pengunjung, membuka peluang investasi usaha mikro di sekitar jalur menuju lokasi, serta mendorong perputaran ekonomi lokal. Dalam jangka panjang, peningkatan infrastruktur ini berpotensi turut menaikkan jumlah kunjungan wisata dan memperkuat posisi Desa Nglurup sebagai destinasi wisata alternatif di Kabupaten Tulungagung.

Namun, perbaikan jalan saja belum cukup tanpa dukungan sistem transportasi yang terintegrasi. Saat ini, keterbatasan transportasi umum menuju lokasi wisata masih menjadi kendala bagi sebagian calon pengunjung, khususnya wisatawan dari luar daerah. Sebagai solusi,

Pemerintah Desa Nglurup dan pokdarwis dapat mengembangkan skema transportasi alternatif seperti penyediaan layanan *shuttle* desa yang beroperasi pada akhir pekan atau musim liburan. Layanan ini dapat dioperasikan dengan model subsidi silang bersama pelaku usaha lokal atau koperasi desa. Selain itu, potensi kerja sama dengan *platform* transportasi daring seperti *Gojek* atau *Grab* juga perlu dipertimbangkan, misalnya dengan membuka titik jemput dan titik akhir khusus di kawasan wisata. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menjamin kenyamanan, mengurangi hambatan akses, serta memperluas keterjangkauan wisata alam di kawasan pedesaan.

Selain jalan utama, aspek aksesibilitas juga ditinjau dari ketersediaan moda transportasi. Menurut Sugiarti et al. (2021) dalam penelitiannya, aksesibilitas dalam pengembangan desa wisata mencakup kemudahan jarak tempuh dari pusat kota maupun fasilitas transportasi umum. Saat ini, tidak terdapat transportasi umum yang menjangkau langsung lokasi wisata. Wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi baik motor maupun mobil. Ketidadaan ojek lokal dan layanan transportasi antar-jemput menjadi hambatan lain yang membuat wisata ini sulit diakses oleh wisatawan dari luar daerah yang tidak membawa kendaraan. Meskipun belum ada rencana konkret dari pihak pengelola, hal ini menunjukkan adanya peluang untuk pengembangan transportasi wisata berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi peningkatan aksesibilitas.

Pokdarwis turut berperan aktif dalam mengurangi hambatan aksesibilitas. Beberapa langkah seperti pemasangan papan petunjuk arah, perbaikan jalur *trekking* menuju Air Terjun Jurang Senggani, serta penyebaran informasi rute melalui media sosial menjadi inisiatif yang relevan dalam membantu pengunjung menavigasi kawasan wisata. Menurut teori aksesibilitas dari Cooper et al., penyediaan informasi yang jelas dan akses langsung menuju destinasi wisata adalah faktor penting dalam menarik wisatawan. Oleh karena itu, upaya pokdarwis untuk memasang papan petunjuk arah dan memperbaiki jalur *trekking* menjadi langkah yang sangat mendukung dalam mempermudah pengunjung untuk mencapai lokasi wisata yang diinginkan.

Meski upaya tersebut bersifat sukarela dan terbatas, kontribusi ini mencerminkan tingginya semangat pengelolaan partisipatif dalam mengembangkan destinasi wisata desa. Dalam teori aksesibilitas, Cooper et al., juga menyatakan bahwa pengelolaan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dapat memperbaiki aksesibilitas destinasi wisata. Dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi rute, pokdarwis tidak hanya memudahkan pengunjung tetapi juga meningkatkan kesadaran akan potensi wisata yang ada. Hal ini menunjukkan bagaimana sinergi antara masyarakat lokal dan upaya kolektif dapat menciptakan akses yang lebih baik dan membuka peluang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Dari sisi keamanan, kawasan wisata ini juga telah menerapkan mitigasi risiko melalui pemasangan rambu-rambu peringatan bencana dan pemantauan jalur secara berkala. Hal ini penting mengingat medan di sekitar Jurang Senggani rentan terhadap bencana alam seperti tanah longsor dan pohon tumbang, terutama saat musim hujan. Oleh karena itu, mitigasi risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aksesibilitas yang baik dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis alam.

Strategi ini mendukung aspek keselamatan dalam aksesibilitas dan menjadi bagian penting dari manajemen risiko destinasi wisata berbasis alam. Keberadaan rambu-rambu dan pemantauan jalur berperan sebagai elemen pendukung dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan akses. Hal ini tidak hanya memberikan perlindungan terhadap risiko tetapi juga membangun kepercayaan pengunjung terhadap pengelolaan kawasan wisata tersebut.

Adapun dalam jangka panjang, Pemerintah Desa Nglurup dan pokdarwis telah menyusun beberapa rencana pengembangan aksesibilitas secara bertahap. Di antaranya meliputi peningkatan kualitas infrastruktur jalan, penambahan petunjuk arah, promosi digital yang lebih

luas, serta pengembangan jalur *trekking* yang lebih aman. Rencana-rencana ini menggambarkan adanya kesadaran akan pentingnya aksesibilitas sebagai fondasi dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, pengembangan aksesibilitas di Bumi Perkemahan Jurang Senggani telah menunjukkan arah yang positif. Kolaborasi antar-pihak, partisipasi masyarakat, serta perencanaan jangka panjang menjadi modal penting untuk menciptakan destinasi wisata yang mudah dijangkau dan aman bagi berbagai kalangan wisatawan

Amenity (fasilitas pendukung)

Menurut Cooper et al. dalam (Fahlevi & Fahlevi, 2024), *amenity* atau fasilitas pendukung merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan destinasi wisata karena secara langsung memengaruhi tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan. *Amenity* mencakup berbagai sarana seperti akomodasi, fasilitas makan, toilet, sistem keamanan, serta infrastruktur umum lainnya yang menunjang aktivitas wisata. Keberadaan fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan daya tarik suatu destinasi, tetapi juga memperpanjang durasi kunjungan dan mendorong kunjungan ulang.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas pendukung di Bumi Perkemahan Jurang Senggani sudah tersedia secara mendasar, meskipun dalam beberapa aspek masih perlu pengembangan dan penyesuaian. Salah satu *amenity* utama yang menjadi kekuatan destinasi ini adalah akomodasi berupa *camping ground*. Kawasan ini telah menjadi pusat kegiatan utama wisatawan yang ingin menikmati suasana alam terbuka. Menurut teori *amenity* dari Cooper et al., keberadaan fasilitas seperti akomodasi, sanitasi, pencahayaan, dan ruang berkumpul merupakan komponen penting yang meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi. Suasana yang tenang, lokasi yang dikelilingi hutan pinus, serta penyediaan penerangan dan pos jaga malam menunjukkan bahwa aspek kenyamanan dan keamanan telah diperhatikan secara serius oleh pengelola.

Fasilitas ini juga dilengkapi dengan jalur evakuasi yang menandakan adanya kesadaran terhadap keselamatan dalam kegiatan luar ruang. Hal ini mencerminkan bahwa *amenity* yang tersedia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup unsur keselamatan yang mendukung pengalaman wisata secara menyeluruh. Dalam pandangan Cooper et al., keberadaan fasilitas pendukung yang lengkap dan terjaga dengan baik akan memberikan nilai tambah bagi destinasi dan mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama maupun kembali berkunjung.

Selain *camping ground*, fasilitas lainnya yang tersedia adalah warung makan yang dikelola oleh masyarakat lokal. Kehadiran warung ini menciptakan peluang ekonomi bagi warga, namun keberagaman menu dan kapasitas penyajian masih terbatas. Dalam teori *amenity* dari Cooper et al., unsur pendukung seperti fasilitas makanan dan minuman termasuk ke dalam elemen penting yang membentuk pengalaman wisata yang menyeluruh. Ketersediaan *amenity* yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperpanjang durasi tinggal mereka di lokasi wisata. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Nglurup dan pokdarwis terus mendorong pengembangan sektor kuliner dengan melibatkan UMKM lokal agar pengalaman kuliner wisatawan semakin beragam dan menggambarkan kekhasan daerah.

Dalam hal sanitasi, keberadaan toilet umum yang bersih dan berfungsi baik menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengelolaan *amenity*. Berdasarkan teori *amenity* dari Cooper et al., fasilitas sanitasi seperti toilet umum termasuk dalam elemen dasar yang sangat memengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Tanpa fasilitas sanitasi yang memadai, destinasi wisata cenderung akan kehilangan daya tariknya karena dianggap kurang ramah terhadap kebutuhan dasar wisatawan. Oleh karena itu, toilet yang bersih dan terawat menjadi indikator bahwa

pengelola wisata mulai memperhatikan aspek kebersihan dan kenyamanan. Namun demikian, evaluasi kritis terhadap kondisi fasilitas ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah toilet saat ini tergolong mencukupi untuk kebutuhan dasar pengunjung, masih terdapat aspek kebersihan dan kenyamanan yang perlu ditingkatkan. Toilet umum belum dilengkapi dengan sistem pemantauan kebersihan secara rutin, sehingga pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan atau musim liburan, kualitas kebersihannya kurang terjaga dan dapat mengurangi kenyamanan wisatawan.

Berdasarkan teori tahapan perkembangan pariwisata oleh Butler dalam (Ayuningtyas et al., 2023), kondisi pengembangan *amenity* di Bumi Perkemahan Jurang Senggani menunjukkan bahwa destinasi ini berada pada tahap keterlibatan (*involvement*). Hal ini ditandai dengan partisipasi aktif masyarakat melalui pokdarwis dan dukungan infrastruktur dasar yang dibangun melalui kerja sama pemerintah desa dan pihak eksternal seperti program TMMD. Adanya pembangunan toilet tambahan melalui program TMMD menjadi bentuk sinergi antara pemerintah desa dan TNI AD dalam mendukung pengembangan wisata. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat kapasitas layanan, tetapi juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antar *stakeholder* dalam menciptakan fasilitas wisata yang layak dan berkelanjutan.

Aspek kebersihan dan keamanan kawasan wisata juga telah diupayakan oleh pokdarwis secara swadaya. Meski belum ada sistem formal seperti jadwal giliran atau petugas tetap, sistem gotong royong yang diterapkan mampu menjaga lingkungan wisata tetap bersih dan aman. Kegiatan seperti bersih-bersih *pasca-event*, pemasangan papan imbauan kebersihan, serta penjagaan malam secara bergiliran merupakan bentuk partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan destinasi. Dalam teori *amenity* dari Cooper et al., kenyamanan pengunjung tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik seperti toilet atau warung, tetapi juga pada suasana lingkungan yang bersih, aman, dan terawat. Dengan demikian, praktik gotong royong ini merupakan bagian dari *amenity* non-fisik yang turut menunjang daya tarik dan kualitas pengalaman wisata.

Hal ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan wisata. Berdasarkan hasil observasi, ketika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan wisata maka tumbuh rasa memiliki yang mendorong mereka untuk menjaga fasilitas yang ada dengan penuh tanggung jawab. Dalam jangka panjang, keterlibatan aktif masyarakat seperti ini tidak hanya menjaga kualitas *amenity* secara berkelanjutan, tetapi juga memperkuat posisi destinasi sebagai contoh pengembangan wisata berbasis komunitas yang berdaya dan mandiri.

Di sisi lain, fasilitas parkir di Bumi Perkemahan Jurang Senggani dinilai cukup memadai dari segi luas dan daya tampung. Namun, fasilitas ini belum dilengkapi pelindung seperti atap, sehingga kenyamanan pengunjung masih bergantung pada kondisi cuaca. Berdasarkan teori *amenity* dari Cooper et al., fasilitas seperti tempat parkir yang nyaman dan terlindungi termasuk dalam elemen penting yang menentukan kualitas layanan destinasi wisata. Ketersediaan dan kualitas parkir yang baik dapat meningkatkan kepuasan pengunjung sejak wisatawan tiba di lokasi.

Untuk mendukung kelancaran dan ketertiban, pengelola wisata telah menugaskan petugas khusus yang bertanggung jawab mengatur lalu lintas kendaraan dan menjaga keamanan area parkir terutama saat terjadi lonjakan jumlah pengunjung. Pengawasan dilakukan oleh petugas khusus yang ditugaskan untuk mengatur lalu lintas kendaraan dan menjaga ketertiban. Berdasarkan observasi, keberadaan sistem ini dinilai cukup membantu dalam menjaga ketertiban dan keamanan kendaraan selama wisatawan beraktivitas di kawasan wisata. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam aspek perlindungan fisik, keberadaan sistem pengawasan dan pengaturan yang baik menjadi nilai tambah yang memperkuat fungsi *amenity* di kawasan ini.

Salah satu aspek *amenity* yang saat ini memerlukan perhatian lebih adalah fasilitas bermain. Fasilitas berupa jaring panjat dan permainan tali yang sebelumnya menjadi nilai tambah bagi keluarga kini dalam kondisi tidak terawat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola, fasilitas tersebut kini dalam kondisi tidak terawat akibat keterbatasan dana untuk pemeliharaan rutin. Kondisi ini mempengaruhi daya tarik destinasi karena menurut teori *amenity* dari Cooper et al., fasilitas pendukung yang tidak terawat dapat menurunkan kualitas keseluruhan destinasi terutama bagi segmen wisatawan keluarga yang sangat memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan anak.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pembaruan atau revitalisasi serta dukungan dana untuk memperbaiki sarana rekreasi tambahan yang aman dan menarik bagi anak-anak dan keluarga. Dukungan dana baik dari pemerintah desa, sponsor lokal, maupun bentuk kolaborasi dengan CSR perusahaan dapat menjadi solusi untuk membiayai perbaikan dan pengembangan area bermain. Upaya revitalisasi fasilitas bermain untuk anak-anak dapat dikaitkan dengan tahap *rejuvenation* dalam teori Butler dalam (Ayuningtyas et al., 2023), di mana inovasi dan pembaruan fasilitas diperlukan agar destinasi tetap relevan dan menarik, terutama bagi segmen wisatawan keluarga.

Dalam teori *amenity* dari Cooper et al., dapat disimpulkan bahwa pengembangan sarana bermain merupakan bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan yang mendukung keberlanjutan destinasi. Ketika fasilitas tambahan dapat berfungsi optimal, maka kawasan wisata tidak hanya menarik bagi komunitas pecinta alam tetapi juga bagi keluarga yang mencari destinasi rekreasi yang ramah anak. Unsur kolaborasi antara pemerintah dan pihak luar seperti TNI melalui TMMD juga mencerminkan karakteristik tahap pengembangan (*development*) menurut Butler, yaitu ketika pembangunan fasilitas pendukung mulai melibatkan dukungan eksternal untuk meningkatkan daya tarik destinasi.

Dalam rangka meningkatkan *amenity* secara berkelanjutan, perlu dilakukan studi kelayakan terhadap pengadaan fasilitas baru yang relevan dengan karakteristik ekowisata alam. Salah satu ide yang potensial adalah pengembangan *homestay* ramah lingkungan di sekitar kawasan Jurang Senggani. Studi kelayakan ini dapat mempertimbangkan beberapa aspek seperti keberlanjutan lingkungan, kesiapan masyarakat lokal, serta potensi ekonomi yang bisa diperoleh. Dengan desain yang mengedepankan prinsip ramah lingkungan (*eco-friendly*), *homestay* dapat menarik wisatawan yang peduli terhadap kelestarian alam sekaligus memperpanjang durasi tinggal mereka di desa wisata.

Ditinjau dari pendekatan lain, berdasarkan tahapan perkembangan destinasi wisata menurut Butler dalam (Ayuningtyas et al., 2023), kondisi *amenity* di Bumi Perkemahan Jurang Senggani menggambarkan bahwa destinasi ini tengah berada pada fase keterlibatan menuju pengembangan. Hal ini ditunjukkan oleh keaktifan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas dasar serta mulai terbukanya peluang dukungan eksternal untuk pembangunan lebih lanjut. Dengan perencanaan yang terarah, kawasan ini juga memiliki potensi untuk mencapai tahap *rejuvenation* melalui pembaruan fasilitas yang ramah keluarga, inovatif, dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengelolaan *amenity* di Bumi Perkemahan Jurang Senggani telah menunjukkan progres yang positif, terutama melalui kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif masyarakat. Namun, peningkatan kualitas dan keragaman fasilitas masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara strategis. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, *amenity* di kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai fondasi utama dalam menciptakan destinasi wisata yang nyaman, aman, dan berkelanjutan.

Ancillary Services (layanan pendukung)

Ancillary services (layanan pendukung) menurut Cooper et al. dalam (Fahlevi & Fahlevi, 2024) merupakan elemen pendukung yang melengkapi atraksi utama suatu destinasi wisata. Layanan ini tidak hanya memperkuat kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berkunjung, tetapi juga menjadi indikator profesionalisme dalam pengelolaan destinasi. Keberadaan layanan seperti dukungan kelembagaan, pusat informasi, penyewaan alat, keamanan, kesehatan, hingga sistem koordinasi lintas pihak sangat menentukan kualitas sebuah destinasi wisata, khususnya dalam pengembangan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani telah menunjukkan adanya bentuk-bentuk layanan pendukung yang cukup memadai meskipun belum seluruhnya bersifat formal atau terorganisir. Ditinjau dari teori partisipasi masyarakat oleh Aprilia (2015) dalam (Widiyana, 2018), peran pokdarwis dalam fase ini mencerminkan keterlibatan mereka pada tahap perencanaan (*idea planning stage*), di mana strategi pengembangan wisata, perumusan kebutuhan layanan pendukung, serta pengelolaan anggaran dilakukan melalui koordinasi internal maupun lintas sektor.

Dukungan dari pemerintah, komunitas lokal, dan pihak swasta menjadi kekuatan utama yang menopang kelangsungan operasional wisata ini. Program TMMD yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa Nglurup tidak hanya memperbaiki infrastruktur jalan dan toilet, tetapi juga menjadi simbol sinergi antara sektor pemerintahan dan militer dalam pembangunan berbasis masyarakat. Dalam perspektif teori *ancillary services* menurut Cooper et al., layanan ini berfungsi sebagai pelengkap dari atraksi dan *amenity* utama serta menentukan kelancaran dan kualitas pengalaman wisata.

Demikian pula dengan keterlibatan program bantuan CSR dari Bank Indonesia dalam pembangunan mushola dimana keberadaan mushola ini menjadi bagian penting dari pelayanan wisata, khususnya bagi pengunjung muslim yang membutuhkan tempat ibadah yang layak selama berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata ini mendapat dukungan lintas sektor. Dalam teori Cooper et al., dukungan semacam ini memperkuat struktur layanan pendukung yang membantu destinasi wisata bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Ketika *ancillary services* dikelola secara konsisten, maka daya saing kawasan wisata juga akan semakin meningkat karena wisatawan merasa kebutuhannya terpenuhi.

Sementara itu dari sisi pelayanan informasi, berdasarkan temuan observasi menunjukkan keberadaan pusat informasi formal memang belum tersedia. Namun, fungsi ini secara tidak langsung dijalankan oleh pokdarwis melalui *basecamp* sebagai tempat bertanya, membeli tiket, dan menerima informasi awal. Berdasarkan wawancara, penggunaan media sosial oleh pokdarwis seperti Tiktok juga menjadi alternatif penting dalam menyampaikan informasi terkait kondisi lokasi, fasilitas, serta panduan bagi wisatawan. Dalam teori *ancillary services*, dapat disimpulkan bahwa saluran komunikasi digital yang efektif dapat menjadi bentuk layanan pendukung yang modern dan relevan. Dengan demikian, meskipun infrastruktur pusat informasi belum tersedia, keberadaan saluran informasi berbasis komunitas dan digital tetap mampu menjalankan fungsi dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur pusat informasi masih minim, fungsi informatif tetap dapat berjalan dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis digital.

Namun demikian, upaya promosi yang dilakukan secara mandiri oleh pokdarwis melalui media sosial belum didukung oleh kerja sama strategis dengan agen perjalanan maupun platform digital profesional. Padahal, dalam pariwisata berbasis digital saat ini, kerja sama semacam ini sangat penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi, memperluas pasar, dan menjangkau wisatawan dari luar daerah. Sebagai solusi, pokdarwis dapat mulai menjalin kerja sama dengan

platform digital seperti *Traveloka*, *Tiket.com*, atau *Google Travel* untuk mempromosikan paket kunjungan, informasi lokasi, serta jadwal kegiatan. Selain itu, kolaborasi dengan *influencer* lokal, *travel blogger*, atau komunitas fotografi alam juga dapat menjadi strategi promosi yang efektif mengingat daya tarik visual kawasan perkemahan ini cukup tinggi. Strategi digital ini tidak hanya memperluas jangkauan promosi, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk testimoni visual dan ulasan langsung dari para pengunjung, yang secara tidak langsung meningkatkan citra destinasi. Dengan demikian, membangun kemitraan digital dapat menjadi titik tolak penting dalam memperkuat fungsi jasa pendukung di Jurang Senggani.

Selain layanan informasi dan promosi digital, layanan penyewaan peralatan wisata yang tersedia di *basecamp* menjadi salah satu bentuk *ancillary services*. Layanan ini menyewakan peralatan seperti tenda, matras, dan alat masak. Berdasarkan wawancara, pokdarwis tidak hanya memfasilitasi kenyamanan wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi komunitas. Dalam wawancara juga diungkapkan bahwa layanan ini dirancang tidak hanya untuk mempermudah wisatawan, terutama yang berasal dari luar daerah dan tidak membawa perlengkapan sendiri, tetapi juga sebagai upaya menciptakan nilai tambah ekonomi bagi komunitas lokal.

Penyediaan perlengkapan ini turut memperkuat daya tarik wisatawan luar daerah yang tidak memungkinkan membawa peralatan sendiri. Sistem yang sederhana namun fungsional ini menjadi cerminan praktik pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang efektif dan efisien. Kegiatan penyewaan alat ini juga mencerminkan peran pokdarwis pada tahap pelaksanaan (*implementation stage*), sebagaimana dijelaskan oleh Aprilia (2015) dalam (Widiyana, 2018), di mana masyarakat terlibat langsung dalam realisasi program wisata baik dalam bentuk pelayanan, tenaga kerja, maupun penyediaan sarana penunjang secara swadaya.

Dalam aspek keamanan dan kesehatan, pokdarwis menunjukkan upaya kolaboratif meskipun masih terbatas. Berdasarkan temuan penelitian, penjagaan dilakukan secara bergilir dan bersifat sukarela. Kehadiran pos jaga dan jalur evakuasi yang telah ditandai dengan jelas menunjukkan bahwa pengelola wisata memperhatikan aspek keselamatan, meskipun belum memiliki standar keamanan wisata berbasis regulasi formal.

Untuk layanan kesehatan, penyediaan ruang kesehatan beserta P3K dan kerja sama dengan Puskesmas Sendang merupakan bentuk kesiapsiagaan yang cukup memadai dalam konteks wisata alam terbuka, terlebih ketika kegiatan besar berlangsung dan melibatkan relawan kesehatan lokal. Tindakan ini menunjukkan bahwa pokdarwis juga berperan dalam tahap pemanfaatan (*utilization stage*), yaitu dengan memastikan fasilitas yang telah dibangun tetap berfungsi secara optimal melalui pemeliharaan serta partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan hasil pengembangan wisata, sebagaimana diuraikan dalam teori Aprilia (2015) dalam (Widiyana, 2018).

Secara keseluruhan, keberadaan *ancillary services* di Bumi Perkemahan Jurang Senggani memperlihatkan pendekatan pengelolaan wisata yang berbasis kolaborasi dan kearifan lokal. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal kelembagaan formal dan infrastruktur pendukung, pengelola wisata telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menyediakan layanan yang menunjang pengalaman wisata yang aman, informatif, dan ramah. Hal ini sejalan dengan model partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Aprilia (2015) dalam (Widiyana, 2018), yang membagi peran masyarakat dalam tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Dengan demikian, posisi pokdarwis dapat dikatakan strategis karena menjadi penggerak utama dalam menciptakan sistem layanan pendukung yang terbuka, responsif, dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan pokdarwis,

pembangunan pusat informasi formal, serta peningkatan kerja sama lintas sektor agar layanan pendukung ini dapat berkembang secara profesional dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup pada wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani, maka dapat disimpulkan wisata ini memiliki potensi wisata alam yang besar dengan atraksi utama berupa *camping ground* hutan pinus, jalur pendakian Gunung Wilis, dan Air Terjun Jurang Senggani. Atraksi-atraksi ini dikelola dengan pendekatan berbasis pelestarian lingkungan dan komunitas, sejalan dengan prinsip ekowisata. Namun, aksesibilitas menuju lokasi masih menjadi tantangan akibat kondisi jalan yang kurang memadai dan minimnya transportasi umum. Meski begitu, upaya perbaikan terus dilakukan melalui program TMMD, pokdarwis, dan penyediaan rambu penunjuk arah. Fasilitas wisata seperti *camping ground*, toilet, dan warung makan juga telah tersedia, meskipun pengembangan *amenity* ramah keluarga dan perbaikan fasilitas tambahan masih diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Di sisi lain, layanan pendukung seperti penyewaan peralatan, pos keamanan, jalur evakuasi, dan pusat informasi sudah mulai berfungsi berkat peran aktif pokdarwis serta kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta. Meski layanan ini masih sederhana, ke depan perlu ada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, standarisasi layanan, serta penguatan kelembagaan untuk mewujudkan pengelolaan wisata yang lebih profesional dan berkelanjutan. Dengan pengembangan yang terarah, Bumi Perkemahan Jurang Senggani memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Tulungagung.

Adapun hasil pada masing-masing indikator pengembangan wisata di Bumi Perkemahan Jurang Senggani dapat dijabarkan sebagai berikut. Bumi Perkemahan Jurang Senggani memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam dengan atraksi utama (*attraction*) berupa hutan pinus, jalur pendakian ke Gunung Wilis, dan Air Terjun Jurang Senggani. Keindahan alam ini memberikan pengalaman wisata yang otentik dan sesuai dengan prinsip ekowisata serta pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi. Pengembangan atraksi pun memperhatikan pelestarian lingkungan dan edukasi bagi wisatawan. Namun demikian, aksesibilitas menuju lokasi masih menjadi tantangan karena infrastruktur jalan yang belum memadai dan belum adanya transportasi umum langsung, meskipun upaya perbaikan seperti program TMMD dan pemasangan penunjuk arah telah dilakukan sebagai bagian dari kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat.

Dari sisi *amenity*, fasilitas yang tersedia seperti area *camping*, toilet, warung makan, dan jalur evakuasi telah mendukung kebutuhan dasar wisatawan, meskipun masih terdapat kekurangan pada keberagaman wahana hiburan dan pusat kuliner yang ramah keluarga. Pengelolaan kebersihan dan air bersih oleh pokdarwis menunjukkan adanya komitmen terhadap pengelolaan fasilitas secara berkelanjutan. Sementara itu, *ancillary services* telah dikembangkan melalui kerja sama di mana pokdarwis berperan sebagai pihak utama dalam penyediaan layanan informasi, penyewaan peralatan, dan edukasi wisatawan. Layanan seperti pusat informasi, pos keamanan, dan fasilitas kesehatan dasar telah tersedia, meskipun masih bersifat sederhana. Ke depan, penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kualitas layanan menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan wisata yang profesional dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani di Desa Nglurup merupakan bentuk dari praktik pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), Tujuan 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dan Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Melalui keterlibatan aktif pokdarwis dan komunitas lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil, tercermin adanya proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Upaya seperti pengelolaan fasilitas, layanan penyewaan alat, promosi berbasis digital, hingga keterlibatan dalam aspek keamanan dan kesehatan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek

utama dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan destinasi wisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata yang partisipatif dan berbasis potensi lokal ini berpotensi menjadi model inspiratif bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan arah kebijakan pembangunan global.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberikan saran untuk melakukan pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup pada wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani sebagai berikut:

1. Melihat adanya acara seperti SendangJazz yang sempat diadakan di area *camping ground* Jurang Senggani, peneliti menyarankan agar kegiatan serupa bisa dijadikan agenda tahunan. Selain bisa menambah daya tarik wisata, konser musik alam terbuka seperti ini juga bisa melibatkan lebih banyak pelaku usaha lokal, komunitas, dan anak muda. Jika dikelola dengan baik dan masuk dalam kalender *event* wisata desa, kegiatan ini bisa jadi ciri khas Jurang Senggani dan mendatangkan lebih banyak pengunjung ke depannya.
2. Pemerintah Desa Nglurup perlu melanjutkan dan memperluas program perbaikan infrastruktur jalan menuju Bumi Perkemahan Jurang Senggani terutama pada titik-titik yang masih sulit dilalui saat musim hujan. Koordinasi dengan pemerintah kabupaten serta lembaga teknis seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Perhubungan perlu ditingkatkan agar perbaikan dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
3. Perlu adanya pengembangan fasilitas ramah keluarga dan kuliner lokal dalam kurun waktu 2025–2026. Dimana pokdarwis bersama Pemerintah Desa Nglurup dapat membentuk tim kerja kecil pada akhir tahun 2025 untuk mendesain dan membangun taman bermain sederhana dari bahan ramah lingkungan pada lahan kosong sekitar *basecamp*. Kemudian menyusun rencana pembangunan sentra kuliner lokal bekerja sama dengan UMKM dan ibu-ibu PKK dengan target implementasi pada awal 2026. Serta mengadakan lomba masak makanan tradisional sebagai ajang promosi kuliner desa.
4. Diperlukan pendirian pusat informasi wisata pada tahun 2026 guna meningkatkan profesionalisme layanan wisata. Dalam hal ini disarankan pokdarwis mengajukan anggaran desa untuk pembangunan kios pusat informasi. Dimana pusat ini dilengkapi peta jalur wisata, brosur, serta buku tamu digital. Selanjutnya melatih 2–3 anggota pokdarwis sebagai petugas informasi (bisa dilakukan ketika terdapat kegiatan pengabdian masyarakat maupun KKN di Desa Nglurup).
5. Pengadaan *homestay* berbasis rumah warga di tahun 2026 sebagai solusi akomodasi. Pokdarwis bisa memulai dengan pendataan rumah warga yang bersedia menjadi mitra *homestay* pada akhir 2025. Selanjutnya pelatihan pengelolaan *homestay* dengan Dinas Pariwisata atau LPK. Dan *homestay* pertama ditargetkan mulai uji coba operasional menjelang libur sekolah (Juli 2026).
6. Pemanfaatan media sosial perlu ditingkatkan melalui konten promosi yang menarik dan informatif. Perlu kolaborasi dengan platform digital seperti Traveloka, Tiket.com dan aplikasi sejenis untuk pengadaan paket wisata yang terintegrasi dengan *homestay*. Serta nenggangdeng *influencer* lokal untuk kampanye “Jelajah Jurang Senggani” dan promosi saat event tertentu.
7. Kerja sama antar lembaga seperti Perhutani, Dinas Pariwisata, TNI, perguruan tinggi, serta sektor swasta perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata serta memperkuat dukungan sumber daya dan inovasi program.
8. Penerapan prinsip ekowisata perlu diperkuat dengan memperbanyak papan edukasi, pelatihan kepada wisatawan, serta pengawasan terhadap praktik wisata yang berpotensi merusak lingkungan. Program edukasi lingkungan berbasis komunitas juga dapat menjadi strategi jangka panjang menjaga keberlanjutan daya tarik wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, D., Lestari, H., & Rostyaningsih, D. (2023). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah.

- Dewi, P. S. W., Lilasari, L. N. T., & Saputra, I. G. G. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Desa Wisata Pakseballi di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v1i1.606>
- Fahlevi, A. B., & Fahlevi, A. H. (2024). Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata Di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir. In *Maret* (Vol. 02, Issue 01).
- Fahri Ilmi Ramadhan, M., & Febriyan Eprilianto, D. (2024). Optimalisasi Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Jaringan Internet Lokal Melalui RPJMdes (Studi Desa Tambakrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo).
- Hadiwijoyo, S. (2012). Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). *Graha Ilmu*.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglangeran. 7(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Karjaya, L. P., Sabilla, K. R., Sood, M., & Rizki, K. (2024). Peran Destination Management Organization (Dmo) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). *Media Bina Ilmiah*, 19(3), 4073-4096.
- Kemenparekraf. (2024). Desa Wisata Simathani Marurup, diakses pada 1 November 2024, dari https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/simathani_marurup_1
- Kemenparekraf. (2024). Membangun Indonesia Dari Desa Wisata, diakses pada 1 November 2024, dari <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>
- Kemenparekraf. (2024). Peta Sebaran, diakses pada 1 November 2024, dari <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/sebaran>
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2024). Mengenal Klasifikasi Desa Wisata di Indonesia dalam ADWI, diakses pada 1 November 2024, dari <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/mengenal-klasifikasi-desa-wisata-di-indonesia-dalam-adwi>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangdaran Kabupaten Pangdaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Volume 6 Nomor 3.
- Moleong. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Murianto, M., Putra, I. N. T. D., & Kurniansah, R. (2020). Peranan Pokdarwis Batu Rejang Untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.42>
- Nadir, S. (n.d.). (2013). Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa Otonomi Daerah Dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Raya Cahyana, S., & Nugroho, S. (2019). Analisis Peran Stakeholder Desa Wisata Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. 7(2).
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara
- Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. In *J+PLUS UNESA* (Vol. 10, Issue 1).
- Rusydi, I. (2018). Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 133-140.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Salsabila, S. N., Anshori, M. I., Kamil, A., & Jamilati, N. (2024). Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Parawisata Di Bangkalan. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(1), 176-190

- Saputri, R. P., & Fransisca, M. (2020, November). Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Simulasi Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)* (Vol. 6, No. 1, pp. 902-909).
- Sari, G. G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemi COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 43-54.
- Sari, M., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.
- Sintiani, S., Junita, A., & Meutia, T. (2023). Analisis Pencegahan Fraud Di Jurnal Indonesia Yang Terbit Pada Tahun 2020. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(1), 190-200.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (n.d.). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi.
- Sugiman. (2018). Pemerintahan Desa. *Binamulia Hukum*, 7(1).
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. (2019). Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. In *JUMPA* (Vol. 05).
- Sukono, Widiyanto, H., & Supriyanto, A. E. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya di Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo : Pusat Kajian Riset Dan Inovasi Daerah Kota Surakarta*, Vol 2 No. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58684/jbs.v2i2.60>
- Tukiman, T., N, E. R., & Trisna, A. Y. (2019). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Usaha Pembuatan Abon Dengan Bahan Dasar Dari Jantung Pisang Di Desa Dompoyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(1), 38-47. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v4n1.p38-47>
- Ulumiyah, I., Juli Andi Gani, A., & Indah Mindarti, L. (2013). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DESA (Studi pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang). In *JAP* (Vol. 1, Issue 5).
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.
- Widiyana. (2018). Peran Pokdarwis Dalam Penerapan Sapta Pesona Pantai Purnama Kota Dumai. *Jom Fisip*, 5, 1-10
- Wulung, S. R. P. (2021). PENDEKATAN SPASIAL UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN. *Journal of Sustainable Tourism Research*, Vol 2 No. 3.
- Yona Alfianto, F. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Pakuncen.
- Yusuf Syaifudin, M., & Farid Ma'ruf, M. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (studi di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo).